

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu aspek terpenting dalam kehidupan guna membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu mengikuti arus perkembangan zaman yang semakin maju. Selain itu pendidikan merupakan salah satu sektor penting dan dominan dalam menentukan maju mundurnya suatu bangsa. Oleh karena itu, bidang pendidikan harus mendapat perhatian khusus dari pemerintah. Hal ini di dukung oleh pendapat E. Mulyasa yang mengatakan bahwa “pendidikan memegang peranan yang amat penting untuk menjamin kelangsungan hidup Negara dan bangsa, karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia”.¹

Pendidikan juga merupakan suatu kegiatan pembelajaran bimbingan ataupun latihan yang tidak hanya berlangsung di dalam kelas saja, namun juga dapat berlangsung di lingkungan sekitar rumah yang juga turut andil dalam mempersiapkan peserta didik menjalani kehidupan yang bermakna. Hal ini di dukung oleh pendapat Mudyaharjo dalam Maunah yang mengatakan bahwa “pendidikan adalah hidup. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang

¹ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 15.

hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang dapat mempengaruhi hidupnya”.²

Pendidikan secara sederhana dapat dikatakan sebagai usaha sadar yang dilakukan manusia dewasa untuk membina kepribadian anak didik yang belum dewasa sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam keluarga dan juga lingkungan sosial.³ Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu dan cakap.⁴ Maka dari itu, wajar saja apabila dalam suatu bangsa, pendidikan menjadi investasi paling berharga dan dijadikan tolak ukur yang mampu atau tidaknya suatu bangsa membangun bangsanya melalui mutu pendidikan yang telah diberikan.

Atas dasar itu maka jelaslah bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab bersama baik pemerintah maupun masyarakat sekitar. Dalam dunia pendidikan yang paling dominan adalah belajar, mengajar dan pembelajaran. Proses ini terjadi terus-menerus sepanjang manusia hidup, belajar dapat diartikan sebagai aktifitas pengembangan dari mulai pengalaman, bertumpu pada kemampuan diri belajar dibawah bimbingan pengajar.⁵

² Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 1.

³ Zaini, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Mistaq Pustaka, 2011), hlm. 1.

⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm. 39.

⁵ Umar Tirtarahardja, dkk, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hlm.

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikir. Proses pembelajaran didalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari dan akibatnya bila anak didik lulus dari sekolah, maka mereka lulus secara teoritis, tetapi mereka miskin aplikasi.⁶

Dari paparan penjelasan diatas maka pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah perjalanan kehidupan, dengan melalui proses belajar dan didampingi oleh guru. Seorang guru memiliki tugas yang sangat berat untuk di emban, tetapi juga memiliki nilai yang sangat mulia. Untuk itu, sudah selayaknya guru memiliki berbagai kompetensi yang berkaitan dengan tugasnya agar menjadi guru profesional.

Proses pembelajaran merupakan bagian terpenting dari kegiatan pendidikan. Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau suatu proses membelajarkan subjek didik atau pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik atau pembelajaran dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.⁷

⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 1.

⁷ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: Rafika Aditama, 2010), hlm.3.

Berkaitan dengan faktor proses, pendidik menjadi faktor utama dalam penciptaan suasana pembelajaran. Kompetensi pendidik dituntut dalam menjalankan tugasnya secara profesional.⁸ Pendidik yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar peserta didik berada pada tingkat optimal. Peranan dan kompetensi pendidik dalam proses belajar mengajar antara lain pendidik sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, ekspeditor, perencana, supervisor, motivator, dan konselor.⁹

Pelaksanaan pembelajaran di sekolah dasar saat ini bertujuan mengembangkan kemampuan dasar peserta didik berupa kemampuan akademik, keterampilan hidup, pengembangan moral, pembentukan karakter yang kuat, kemampuan untuk bekerja sama dan mengembangkan estetika terhadap dunia sekitar. Secara lebih khusus kemampuan yang dikembangkan pada peserta didik di jenjang pendidikan dasar adalah logika, etika, estetika, dan kinerja. Bagi peserta didik sekolah dasar belajar akan lebih bermakna jika yang dipelajari berkaitan dengan pengalaman hidupnya, sebab anak memandang suatu obyek yang ada di lingkungan secara utuh.¹⁰

Belajar sebagai proses memungkinkan seseorang untuk mengubah perilakunya, beberapa ahli pendidikan mengemukakan tentang batas mengajar antara lain menurut Suryabrata (1991:45) bahwa: “Belajar adalah

⁸ Tuti Rahmawati dan Daryanto, *Penilaian Kinerja Profesi Pendidik dan Angka Kreditnya*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), hal. 48.

⁹ Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 9.

¹⁰ Binti Ma'unah, *Pendidikan Kurikulum SD/MI*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hal. 136.

suatu proses yang menghasilkan perubahan perilaku yang dilakukan dengan sengaja untuk memperoleh pengetahuan, kecakapan, dan pengalaman baru ke arah yang lebih baik.”¹¹

Menurut Hamdani belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Belajar tidak hanya mempelajari mata pelajaran, tetapi juga penyusunan kebiasaan, persepsi, kesenangan atau minat, penyesuaian soial, bermacam-macam ketrampilan lain, dan cita-cita. Dengan demikian, seseorang dikatakan belajar apabila terjadi perubahan pada dirinya akibat adanya latihan dan pengalaman melalui interaksi dengan lingkungan.¹²

Sedangkan mengajar merupakan suatu proses yang kompleks/rumit. Tidak hanya sekedar menyampaikan informasi dari pendidik kepada siswa. Banyak kegiatan maupun tindakan yang harus dilakukan, terutama bila diinginkan hasil belajar yang lebih baik pada seluruh siswa. Kedudukan pendidik dalam pengertian ini sudah tidak dapat lagi dipandang sebagai penguasa tunggal dalam kelas atau sekolah, tetapi di anggap sebagai *manager of learning* (pengelola belajar) yang perlu senantiasa membimbing dan membantu para siswa dalam menempuh perjalanan menuju kedewasaan mereka sendiri yang utuh dan menyeluruh.¹³

¹¹ Hamzah B.Uno dan Nurdin Mohammad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), Cet. 3, hlm. 138.

¹² Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 20.

¹³ Pupuh Fathurohman dan Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui penanaman Konsep Umum & Konsep Islam*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), hlm. 7-8.

Tujuan pembelajaran merupakan tujuan dari setiap program pendidikan yang akan diberikan kepada anak didik, dan kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Strategi pembelajaran dalam pelaksanaan suatu kurikulum adalah cara yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran dalam upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Suatu strategi pembelajaran mengandung pengertian terlaksananya kegiatan guru dan kegiatan siswa dalam proses pembelajaran.

14

Harapan yang paling utama pada saat proses belajar mengajar di sekolah adalah siswa dapat mencapai hasil yang memuaskan untuk mencapai kesuksesan dan kebahagiaan. Namun pada umumnya kesulitan belajar merupakan suatu kondisi yang ditandai adanya hambatan-hambatan dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Jadi, untuk mencegah timbulnya kesulitan atau hambatan yang muncul dalam proses belajar tersebut, siswa serta orang-orang yang bertanggung jawab di dalam pendidikan diharapkan dapat mengurangi timbulnya kesulitan belajar.

Guru disamping sebagai pendidik, juga sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran peserta didik, juga sebagai pembimbing dan mengarahkan peserta didiknya sehingga menjadi manusia yang mempunyai pengetahuan luas baik pengetahuan agama, kecerdasan, kecakapan hidup, keterampilan, budi pekerti luhur dan kepribadian baik dan bisa membangun

¹⁴ Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 86.

dirinya untuk lebih baik dari sebelumnya serta memiliki tanggung jawab besar dalam pembangunan bangsa.¹⁵

Sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar pendidik harus mengetahui kondisi dan karakteristik peserta didik, baik menyangkut minat dan bakat siswa, kecenderungan gaya belajar maupun kemampuan dasar yang dimiliki oleh peserta didik. Selanjutnya pendidik merencanakan penyampaian materi dengan berbagai metode yang menarik. Pendidik tidak berperan sebagai satu-satunya sumber belajar yang bertugas menuangkan materi pelajaran kepada peserta didik, akan tetapi yang lebih penting adalah bagaimana memfasilitasi agar peserta didik belajar. Pendidik harus dapat menciptakan pengelolaan pembelajaran yang hidup dan bervariasi, yakni dengan menggunakan model pembelajaran, media dan sumber belajar yang relevan yang mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik. Sehingga pembelajaran akan lebih bermakna bagi peserta didik dan tujuan pembelajaran akan tercapai secara optimal.¹⁶

Pada hakikatnya guru merupakan komponen strategi yang memiliki peran penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa.¹⁷ Gurulah menuntut perubahan-perubahan dalam pengorganisasian kelas, penggunaan metode mengajar, strategi mengajar, maupun sikap dan karakteristik guru dalam mengelola proses belajar-mengajar, bertindak selaku fasilitator yang berusaha menciptakan kondisi belajar-mengajar, mengembangkan bahan

¹⁵ Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 21 .

¹⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 147 .

¹⁷ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 7.

pelajaran dengan baik, dan meningkatkan kemampuan siswa untuk menyimak pembelajaran dan menguasai tujuan-tujuan pendidikan yang harus mereka capai.¹⁸

Proses secara umum diartikan sebagai sebuah urutan pelaksanaan atau peristiwa yang terjadi secara alami atau direkayasa (didesain). Dalam sebuah proses kemungkinan menggunakan waktu, ruang, keahlian, atau sumber daya lain yang nantinya bisa menghasilkan suatu hasil tertentu. Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) proses merupakan runtutan perubahan atau peristiwa dalam perkembangan sesuatu.

Proses belajar-mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Hubungan timbal balik antar guru dan siswa merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar-mengajar. Dalam proses belajar-mengajar terdapat adanya kesatuan kegiatan yang tak terpisahkan antara siswa yang belajar dan guru yang mengajar.¹⁹

Proses belajar dapat diartikan sebagai tahapan perubahan perilaku kognitif, afektif, psikomotorik yang terjadi dalam diri siswa. Perubahan tersebut bersifat positif dalam arti berorientasi kearah yang lebih maju dari pada keadaan sebelumnya.²⁰

Seorang guru mengemban tugas yang berat untuk tercapainya tujuan pendidikan nasional yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar

¹⁸ *Ibid*, hlm. 21.

¹⁹ *Ibid*, hlm. 6.

²⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 109.

menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²¹ Namun untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut, pengembangan kompetensi peserta didik disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik serta tuntutan lingkungan.

Guru merupakan komponen yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Dalam proses belajar mengajar guru bukan sebagai penyampai materi saja, tetapi lebih dari itu. Guru dapat dikatakan sebagai sentral pembelajaran. Sebagai pengatur sekaligus pelaku dalam proses belajar-mengajar. Guru juga memiliki faktor penentu keberhasilan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Itulah sebabnya setiap ada inovasi pendidikan, terutama dalam kurikulum dan peningkatan kualitas sumber daya manusia selalu bermuara pada faktor guru. Hal ini menunjukkan bahwa guru memiliki peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Demikian pula dalam pembelajaran peserta didik, guru dituntut untuk memiliki multi peran untuk menciptakan kondisi belajar-mengajar yang efektif dan bermakna.

Keberhasilan seorang guru dapat diukur dari keberhasilan dari hasil belajar peserta didiknya. Saat hasil belajar peserta didik baik, maka dapat dikatakan seorang guru berhasil dalam mengatur proses pembelajarannya dikelas, namun sebaliknya jika hasil belajar peserta didik kurang baik maka

²¹ *Ibid*, hlm. 7.

guru dikatakan belum berhasil dalam mengolah pembelajarannya. Harapan yang paling utama dalam proses pembelajaran disekolah adalah peserta didik dapat mencapai hasil yang memuaskan, namun masih banyak kita jumpai peserta didik yang mendapat nilai kurang memuaskan karena mengalami kesulitan belajar. Dalam hal ini guru harus mampu melakukan pengajaran yang menarik sehingga tidak membuat peserta didik bosan terhadap suatu mata pelajaran dan mampu menumbuhkan motivasi belajar anak serta meningkatkan konsentrasi belajar mereka.

Pembelajaran suatu mata pelajaran akan dapat bermakna bagi peserta didik, jika pendidik mengetahui tentang objek yang akan diajarnya sehingga dapat mengajarkan materi tersebut dengan penuh dinamika dan inovasi. Banyak mata pelajaran yang diajarkan di Madrasah Ibtidaiyah, salah satunya adalah mata pelajaran fiqih. Pendidik Madrasah Ibtidaiyah perlu memahami hakekat pembelajaran fiqih. Mata pelajaran fiqih merupakan bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan hukum islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.²²

Fiqih ialah suatu ilmu yang mempelajari bermacam-macam syariat atau hukum islam dan berbagai macam aturan hidup bagi manusia, baik yang bersifat individu maupun yang berbentuk masyarakat sosial. Kata fiqih secara bahasa punya dua makna. Makna yang pertama adalah *al-fahmu al-mujarrad*,

²²Departemen Agama RI, *Kurikulum Madrasah Tsanawiyah (Standart Kompetensi)*, (Jakarta: Depag RI, 2005), hal. 46

yang artinya kurang lebih adalah mengerti secara langsung atau sekedar mengerti saja. Makna yang kedua adalah *al-fahmu ad-daqiq*, yang artinya adalah mengerti atau memahami secara mendalam dan lebih luas. Sedangkan secara terminologi fiqih ialah memahami atau mengetahui hukum-hukum syari'at seperti halal, haram, wajib, sunah, dan mubahnya sesuatu hal dengan cara atau jalannya ijtihad.²³ Ijtihad yakni upaya mencari dasar hukum (dalil naqli) tentang sesuatu dari Al-Qur'an dan atau Al-hadits al shahih.

Mempelajari fiqih besar sekali manfaatnya bagi umat muslim. Umat muslim akan mengetahui mana yang disuruh mengerjakan dan mana pula yang dilarang mengerjakannya. Dan mana yang halal, mana yang haram, mana yang sah, mana yang batal dan mana pula yang harus diperhatikan dalam segala perbuatan yang disuruh harus dikerjakan dan yang dilarang harus ditinggalkan. Fiqih juga memberikan petunjuk kepada manusia tentang pelaksanaan nikah, thalaq, rujuk dan memelihara jiwa, harta benda serta kehormatan. Serta mengetahui segala hukum-hukum yang berhubungan dengan perbuatan manusia seperti ketika umat muslim melaksanakan ibadah shalat.

Mempelajari fiqih besar sekali manfaatnya bagi umat muslim. Umat muslim akan mengetahui mana yang disuruh mengerjakan dan mana pula yang dilarang mengerjakannya. Dan mana yang halal, mana yang haram, mana yang sah, mana yang batal dan mana pula yang harus diperhatikan dalam segala perbuatan yang disuruh harus dikerjakan dan yang dilarang

²³ H. Nazar Bakry, *Fiqh dan Usul Fiqh*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 6.

harus ditinggalkan. Fiqih juga memberikan petunjuk kepada manusia tentang pelaksanaan nikah, thalaq, rujuk dan memelihara jiwa, harta benda serta kehormatan. Serta mengetahui segala hukum-hukum yang berhubungan dengan perbuatan manusia seperti ketika umat muslim melaksanakan ibadah shalat.

Demikian halnya mata pelajaran fiqih dalam kurikulum MI adalah salah satu mata pelajaran agama yang diarahkan untuk mempersiapkan siswa mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum islam yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, pelatihan, serta penggunaan pengalaman. Secara substansial mata pelajaran fiqih memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada siswa untuk mempraktekkan dan menerapkan hukum islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungannya.²⁴

Fiqih yang merupakan bagian pelajaran agama islam tentu dalam pengajarannya guru dituntut untuk memiliki kemampuan mengembangkan sistem belajar mengajar secara kreatif, imajinatif, menggunakan model pembelajaran yang menarik, menguasai metode penyampaian yang mampu memotivasi siswa, proses kegiatan belajar-mengajar yang menyenangkan.

Ketaatan siswa untuk mengikuti pelajaran Fiqih, pada umumnya karena paksaan/ kewajiban dan ini akan berakibat pada sasaran keberhasilan

²⁴ Dirjen Bimbaga Departemen Agama, *Kegiatan Pembelajaran Fiqh* (Edisi Juni 2003), hlm. 3.

siswa. Di sisi lain apa yang diperoleh siswa dari guru agama seringkali tidak mencerminkan perkembangan pendekatan dengan yang mereka alami dalam kehidupan masyarakat.

Seorang guru berusaha untuk merancang konsep pembelajaran di kelas yang mampu membangkitkan semangat peserta didik. Dengan kata lain aktivitas belajar dapat meningkat apa bila konsep dan program pembelajaran disusun dengan baik.

Berbicara mengenai peserta didik dalam proses kegiatan belajar-mengajar bahwa semangat mereka dalam melaksanakan tugas guru dirasa masih belum cukup sesuai dengan kompetensi yang diharapkan, yaitu mampu belajar mandiri, mengembangkan ide dan memiliki kemampuan berfikir tinggi. Hal ini akan berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik.

Mata pelajaran fiqih cenderung menghafal dari pada mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran ini masih sangat bergantung oleh seorang guru. Pengalaman pembelajaran ini masih sangat bergantung oleh seorang guru. Pengalaman pembelajaran tersebut menumbuhkan cara bagaimana hal yang kurang baik itu dapat diubah untuk diperbaiki kemudian muncul suatu gagasan untuk berkolaborasi mencari solusi.

Didukung pula dari penuturan wali kelas II B sekaligus pengampu mata pelajaran fiqih MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol

Tulungagung, dalam melaksanakan pembelajaran fiqih Ibu Nikmatul Laili, S. Pd selaku guru mata pelajaran fiqih mengatakan:²⁵

“selama ini metode yang saya gunakan untuk mengajar Fiqih yaitu metode ceramah, tanya jawab, dan demonstrasi dengan menggunakan alat peraga. Ketika pembelajaran Fiqih berlangsung sebagian kecil anak-anak ada yang mendengarkan dan memperhatikan dengan baik ada juga yang ramai sendiri tidak memperhatikan, ketika saya memberikan kesempatan bertanya mengenai materi yang saya sampaikan hanya anak-anak yang mau memperhatikan yang aktif bertanya. Hanya ketika saya menggunakan media atau alat peraga saja seluruh anak tampak antusias dalam mengikuti pembelajaran Fiqih, namun apabila saya terus menggunakan alat peraga, saya tidak memiliki cukup banyak waktu untuk membuat alat peraga karena fasilitas untuk alat peraga ataupun media yang ada di sekolah belum memadai. Hal ini menyebabkan nilai ulangan Fiqih sebagian besar anak belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran Fiqih”.²⁶

Setelah saya amati di dalam kelas, ada beberapa peserta didik yang ramai sendiri pada saat pembelajaran berlangsung, akibatnya teman yang ada di sampingnya ikut ramai dan tidak bisa mengikuti pelajaran dengan baik.²⁷

Untuk dapat mengatasi masalah yang ada, maka guru harus menggunakan model atau metode pembelajaran yang sesuai agar proses pembelajaran bisa maksimal dan peserta didik dapat memahami materi yang di sampaikan dengan baik.

Salah satu model yang dapat diterapkan dalam melibatkan peserta didik secara aktif guna untuk menunjang kelancaran proses belajar mengajar adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Karena dengan

²⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Nikmatul Laili selaku Pendidik Mata Pelajaran Fiqh dan Wali kelas II B MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung, tanggal 24 Oktober 2016

²⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Nikmatul Laili selaku Pendidik Mata Pelajaran Fiqh dan Wali kelas II B MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung, tanggal 24 Oktober 2016

²⁷ Hasil observasi di kelas II B MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung, 24 Oktober 2016

pembelajaran kooperatif akan terjadi interaksi antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya. Peserta didik lebih berani mengungkapkan pendapat dengan peserta didik yang lain, sehingga dapat melatih mental peserta didik untuk belajar bersama dan juga berdampingan.

Adapun salah satu dari beberapa model pembelajaran kooperatif adalah tipe *make a match* (mencari pasangan) . Tipe *make a match* ini mengajak siswa untuk mencari jawaban terhadap suatu pertanyaan atau pasangan dari suatu konsep melalui suatu permainan kartu pasangan²⁸

Berdasarkan uraian yang di paparkan di atas, maka peneliti mencoba melakukan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Untuk Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Fiqih Peserta Didik Kelas II B MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung”.

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah adalah:

1. Bagaimana peningkatan minat belajar Fiqih materi shalat fardhu melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* peserta didik kelas II B MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung tahun ajaran 2016/2017?

²⁸ Kokom komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), hal.85

2. Bagaimana peningkatan hasil belajar kognitif, afektif, dan psikomotorik pada mata pelajaran fiqih materi shalat fardhu melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* peserta didik kelas II B MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung tahun ajaran 2016/2017?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memaparkan peningkatan minat belajar Fiqih materi shalat fardhu melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* peserta didik kelas II B MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung tahun ajaran 2016/2017.
2. Untuk memaparkan peningkatan hasil belajar kognitif, afektif, dan psikomotorik pada mata pelajaran Fiqih materi shalat fardhu melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* peserta didik kelas II B MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung tahun ajaran 2016/2017.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi guru MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung
Dapat digunakan sebagai alternatif model pembelajaran guna meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami materi shalat.

2. Bagi kepala MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung

Hasil penelitian ini dapat dijadikan kebijakan dalam menyusun program pembelajaran di dalam kelas.

3. Bagi peserta didik MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung

Hasil penelitian ini bagi peserta didik dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar dan juga pemahaman peserta didik serta dapat mengurangi kejenuhan peserta didik dalam belajar mata pelajaran fiqih juga dapat memacu semangat dalam melakukan aktifitas belajar agar memiliki kemampuan yang maksimal sebagai bekal pengetahuan dimasa yang akan datang.

4. Bagi Perpustakaan IAIN Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk dijadikan bahan koleksi dan referensi pendidikan, sehingga dapat digunakan sebagai sumber belajar dan bacaan bagi mahasiswa lain.

5. Bagi penelitian lainnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk menambah wawasan untuk mengadakan penelitian selanjutnya.

6. Bagi pembaca

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan atau referensi.

7. Bagi orang Tua Peserta didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesadaran kepada wali Murid bahwa motivasi bukan hanya tanggung jawab guru, tetapi sebagai

orang tua juga memiliki peranan penting dalam peningkatan motivasi peserta didik.

E. Definisi Istilah

1. Penegasan Konseptual

a. Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Menurut Arends, model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Selain itu, model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.²⁹

b. Model Pembelajaran Kooperatif

Cooperative learning berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim.³⁰

c. Model Pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match*

Make a Macth merupakan suatu model pembelajaran yang mengajak peserta didik mencari jawaban terhadap suatu pertanyaan atau

²⁹Agus Suprijino, *Cooperative Learning : Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 45-46.

³⁰Isjoni, *Cooperative Learning*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 15.

pasangan dari satu konsep melalui suatu permainan kartu pasangan.³¹ Hal-hal yang perlu dipersiapkan jika pembelajaran dikembangkan dengan *Make a Match* adalah kartu-kartu. Kartu-kartu tersebut terdiri dari kartu berisi pertanyaan-pertanyaan dan kartu-kartu lainya berisi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut.³²

d. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh siswa setelah melakukan kegiatan pembelajaran. Hasil belajar juga merupakan kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah melalui kegiatan belajar. Untuk perubahan tingkah laku dalam belajar sudah ditentukan terlebih dahulu, sedangkan untuk hasil belajar ditentukan terlebih dahulu berdasarkan kemampuan peserta didik.

e. Fiqih

Fiqih adalah salah satu mata pelajaran agama yang mengajarkan tentang bidang ibadah, muamalah dan syari'at islam.

Berangkat dari istilah-istilah yang penulis kemukakan dapat dijelaskan bahwa maksud penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam pembelajaran fiqih untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah aplikasi media kartu-kartu yang digunakan guru dalam rangka menyampaikan mata pelajaran fiqih untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

³¹ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual ,Konsep dan Aplikasi...*, hlm. 85.

³² Agus Suprijino, *Cooperative Learning : Teori dan Aplikasi PAIKEM...*, hlm. 46

2. Penegasan Operasional

Berangkat dari istilah-istilah yang penulis kemukakan diatas dapat dijelaskan bahwa maksud dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam pembelajaran Fiqh untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik adalah pembahasan mata pelajaran Fiqh pada pokok bahasan “Shalat” dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, dimana guru merancang kegiatan pembelajaran menggunakan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.

Dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ini akan melibatkan aktivitas seluruh peserta didik, melibatkan peran peserta didik sebagai tutor sebaya dalam sebuah permainan.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Susunan karya ilmiah ini akan teratur secara sistematis dan alur penyajian laporan penelitian lebih terarah maka diperlukan sistematika penulisan. Adapun sistematika penulisan dalam skripsi yang akan disusun adalah sebagai berikut:

1. Bagian awal terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, moto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar bagan, daftar lampiran dan abstrak.

2. Bagian utama (inti), terdiri dari:
 - a. Bab I Pendahuluan, terdiri dari: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan/manfaat penelitian, definisi istilah, sistematika penulisan.
 - b. Bab II Kajian pustaka, terdiri dari: Kajian teori (model pembelajaran), model pembelajaran kooperatif, tipe *make a match*, tinjauan minat belajar, tinjauan hasil belajar, tinjauan mata pelajaran fiqih, tinjauan shalat fardhu, implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam mata pelajaran fiqih materi shalat fardhu, penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran.
 - c. Bab III Metode penelitian, terdiri dari: jenis penelitian, lokasi dan subjek penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, indikator keberhasilan, prosedur penelitian.
 - d. Bab IV Hasil Penelitian, terdiri dari: paparan data tiap siklus dan temuan penelitian
 - e. Bab V Pembahasan, terdiri dari: pembahasan hasil penelitian
 - f. Bab VI Penutup, terdiri dari: kesimpulan dan rekomendasi/saran.
3. Bagian akhir, terdiri dari: daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian tulisan, dan curriculum vitae.